

Nasionalisme, Segregasi, dan Separatisme dalam *Mayat yang Mengambang di Danau* Karya Seno Gumira Ajidarma

Herpin Nopiandi Khurosan
Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro
herpinnk@lecturer.undip.ac.id

Abstract

*As the locus of rejection of imperialism, the study of nationalism in literary works is almost always stand-alone opposition to colonialism. To fill the gaps in previous studies, this paper will examine the Seno Gumira Ajidarma's *Mayat yang Mengambang di Danau* by opposing the discourse of nationalism against colonialism and other discourses, namely segregation, and separatism. In this study, the author uses a postcolonial perspective and discursive method to see how open and not plenitude nationalism is in *MMD*, and how that discourse can be something else. The results of this study indicate that the discourse of nationalism is unstable, not only when faced with colonialism, but also when faced with discourses of segregation and separatism, which gives birth to endless parallel oppression.*

Keywords: *nationalism, segregation, separatism, postcolonialism*

Abstrak

Sebagai lokus penolakan terhadap imperial, kajian nasionalisme dalam karya sastra nyaris selalu dioposisikan dengan kolonialisme semata. Untuk mengisi celah kajian yang ada sebelumnya, penulis akan mengkaji cerpen *Mayat yang Mengambang di Danau* karya Seno Gumira Ajidarma dengan tak hanya menghadapi wacana nasionalisme pada kolonialisme, namun juga pada wacana lain yakni segregasi dan separatisme. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif pascakolonialisme dan metode diskursif untuk melihat bagaimana cerpen tersebut membentuk wacana nasionalisme yang labil dan terbuka untuk menjadi sesuatu yang lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana nasionalisme itu labil tidak hanya semata ketika dihadapkan pada kolonialisme, tetapi juga ketika dihadapkan dengan wacana segregasi dan separatisme yang pada akhirnya melahirkan penindasan paralel tanpa ujung.

Kata kunci: nasionalisme, segregasi, separatisme, pascakolonialisme

Pendahuluan

Negara- negara di dunia ketiga, pada umumnya memiliki persoalan dengan apa yang disebut kolonialisme. Di antara sekian banyak persoalan yang dikaitkan dan diakibatkan oleh kolonialisme adalah isu mengenai nasionalisme.

Dalam kajian kesusastraan yang dihasilkan oleh negara bekas jajahan, isu mengenai nasionalisme tersebut dianggap penting karena merupakan salah sebuah fokus terbesar bagi penolakan kontrol imperial dalam masyarakat terjajah (Ashcroff dalam Latifi dan Faruk, 2005:20).

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena yang menarik untuk disoroti adalah adanya penggugatan tentang ide nasionalisme yang terjadi di Indonesia modern. Yakni adanya gerakan separatis yang menuntut untuk merdeka dan mengubah skala nasionalisme.

Fenomena tersebut terekam dalam sebuah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Mayat yang Mengambang di Danau* yang berada dalam buku kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* (2016) selanjutnya disingkat *MMD*. Untuk mengetahui bagaimana pandangan *MMD* terkait nasionalisme dan separatisme, penulis

tertarik menganalisis cerpen tersebut dengan perspektif pascakolonialisme khususnya pada konsep perubahan skala ruang (*shifting scale*), ambivalensi nasionalisme, segregasi, dan separatisme.

Sampai tulisan ini dibuat, penulis tidak menemukan penelitian dengan objek material cerpen *Mayat yang Mengambang di Danau* karya Seno Gumira Ajidarma di jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Namun, untuk pengkajian dengan objek formal nasionalisme pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa di antaranya dilakukan oleh: Anjaria (2011) mengkaji realisme dan ambivalensi nasionalisme dalam novel-novel kolonial. Dalam penelitiannya, Anjaria berargumen bahwa nasionalisme merupakan proyeksi simultan dan sebuah realita yang kandungan utamanya berupa kontingen, bukan pra-definisi. Rakhman (2016) mengkaji mengenai ambivalensi nasionalisme dalam cerpen *Clara Atau Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma. Temuan penelitian Rakhman tersebut mengafirmasi gagasan Syeirazi (2003: 70) yang mengatakan bahwa sebagai wacana yang tidak tunggal, nasionalisme bisa mewujudkan ke dalam beberapa bentuk, baik yang fasistik-xenophosis maupun yang liberatif-emansipatoris.

Tulisan ini berupaya untuk mengisi kekosongan yang ada di antara kajian-kajian sebelumnya, bahwa ambivalensi yang ada pada nasionalisme tidak hanya pada aspek sifatnya yang bergradasi dari yang fasis hingga emansipatoris, melainkan ambivalensi nasionalisme juga terkait dengan skala yang diacu oleh para pemakna nasionalisme itu sendiri. Dengan menggunakan konsep perubahan skala, segregasi, dan, separatisme, penulis hendak menjawab permasalahan ambivalensi nasionalisme terkait: bagaimana cerpen *Mayat yang Mengambang di Danau* ini memandang konsep nasionalisme; bagaimana perubahan skala nasionalisme yang ada dalam cerpen *MMD*; dan bagaimana *MMD* menggunakan ruang nasional sebagai penanda keterlibatan politik.

Tulisan ini berargumen bahwa meskipun nasionalisme itu bebas dimaknai dan digunakan untuk kepentingan tertentu, nasionalisme tetap harus menentukan skala yang diacunya dan menghadapkan diri dengan kerangka acuan yang lain untuk bisa beroperasi. Dengan demikian nasionalisme bukan hanya jamak, tetapi saling berkontradiksi. Selain dari itu, nasionalisme tidak hanya perlu dihadapkan dengan kolonialisme, tetapi juga dalam konteks saat ini, perlu dihadapkan dengan segregasi dan separatisme.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif pascakolonialisme karena dianggap tepat untuk meneliti efek-efek kolonialisme di dalam semesta kolonialisme (Ashcroft dkk, 2003). Melalui perspektif pascakolonialisme, wacana perubahan skala, nasionalisme, segregasi dan separatisme dianalisis dalam cerpen *MMD* karya Seno Gumira Ajidarma dianalisis. Mengingat pascakolonialisme merupakan teori yang berparadigma diskursif, maka penelitian ini menggunakan metode diskursif. Menurut Faruk (2012: 67-70) kritik sastra diskursif memahami sastra sebagai suatu kekuatan yang aktif-formatif yang di dalam dirinya memungkinkan banyak suara serta dialog dengan wacana lain di luar dirinya yang terikat dengan operasi kekuasaan. Sehingga kritik sastra menurut paradigma ini memahami dan menilai karya sastra dengan membuktikan bahwa karya sastra dalam formasi diskursif tertentu mengarah pada pembentukan subjek tertentu yang labil dan terbuka menjadi sesuatu yang lain.

Hasil Dan Pembahasan

Cerpen *Mayat yang Mengambang di Danau* (yang selanjutnya disingkat *MMD*) karya Seno Gumira Ajidarma ini menceritakan mengenai Barnabas dan Klemen dalam memandang konsep bangsa. Melalui suara narator, konsep bangsa yang berbeda dari tokoh Barnabas dan Klemen dalam cerpen *MMD* tersebut dipaparkan. Tokoh yang terdahulu, digambar oleh narator sebagai seorang manusia yang bersahaja. Ia hidup di

sekitar sebuah danau yang berada di pedalaman terpencil sebuah negeri. Adapun Klemen juga berasal dari daerah yang sama dengan ayahnya, Barnabas. Alih-alih berpandangan hidup sesederhana Barnabas, Klemen berpandangan lebih luas dan rumit dalam memandang kehidupannya.

Tempat dan Ruang yang Disadari Barnabas

Kemiskinan

Barnabas sebagai seorang manusia yang hidup di pedalaman sebuah negeri, mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup diri dan keluarganya dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Di tempat tinggalnya, terdapat sebuah danau besar dengan beberapa pulau. Danau itulah yang menjadi sumber kehidupan dia bersama keluarganya. Dengan berburu ikanlah ia menyambung hidup dengan peralatan sederhana.

...Ia memang tak suka memasang bubu dan tak juga suka memasang jala seperti banyak orang lainnya di pulau-pulau di dalam danau, karena memasang bubu bukanlah berburu dan memasang jala juga bukanlah berburu...

(Ajidarma, 2016: 780)?

Dunia tempat di mana Barnabas hidup merupakan tempat yang relatif tertinggal. Selain itu, ia hanya menggunakan tombak dalam mencari ikannya. Meskipun itu ia anggap sebuah panggilan, itu menegaskan bahwa ia memiliki pemikiran yang bersahaja, menerima apa yang terjadi pada dirinya sebagai sesuatu yang sudah ditentukan dan tak bisa diubah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah alat-alat yang digunakan oleh orang lain dalam menangkap ikan, yakni bubu dan jala, kedua hal itu memang lebih canggih dan lebih produktif jika dibandingkan tombak, tetapi tetap saja kedua alat itu merupakan alat sederhana yang mencerminkan bahwa orang-orang yang hidup di sekitar danau yang mata pencahariannya sama dengan

Barnabas adalah orang-orang yang sederhana dan kurang secara ekonomi. Penghasilan Barnabas dari berburu ikan tidaklah besar dan tak pasti. Kecuali Minggu, Barnabas harus menyelam berburu ikan guna menyambung hidup.

Kerusakan Ruang dan Modernitas

Alam tempat Barnabas hidup sekarang tidak sama kondisinya dengan alam ketika Barnabas masih kecil. Terjadi pencemaran di danau tempat Barnabas berburu. Tidak digambarkan secara jelas penyebab dari pencemaran alam yang terjadi di lingkungan kehidupan Barnabas, tetapi dapat dilihat bahwa perubahan atau pencemaran tersebut diakibatkan oleh adanya modernitas dan sentuhan dunia luar. Meski tidak eksplisit, hal ini senada dengan pandangan tradisi ekologi hijau yang menganggap bahwa kehidupan harmonis antara hominid dan alam itu rusak akibat kedatangan ilmu modern, teknologi, dan ekonomi kapitalis (Levi Byrant dalam Yazgünoğlu, 2020).

Pencemaran alam di lingkungan kehidupan Barnabas terlihat dari semakin keruhnya danau di sana. Orang-orang pada zaman sekarang dalam pandangan Barnabas tidak bisa menyelam untuk berburu ikan dengan mata telanjang. Dulu pada masa kecil Barnabas, diketahuinya orang-orang menyelam tanpa kaca mata dan bahkan dapat memperoleh ikan yang banyak. Air danau dulu lebih bersih dari air danau sekarang. Penyelam tak merasa pedas mata meski menyelam berlama-lama.

Selain itu lingkungan alam di danau tercemar dengan adanya ikan-ikan air tawar asing yang ditanam di danau tersebut. Ikan-ikan yang mengganggu eksistensi ikan endemik danau tersebut. Kedatangan ikan-ikan asing tersebut mengimplikasikan bahwa daerah tersebut telah banyak orang-orang pendatang yang membawa perubahan pada kealamian danau tempat Barnabas tinggal.

... santapan para wisatawan yang akan membuang tulang-tulang

dan kepalamu untuk menjadi
rebutan ikan-ikan emas di kolam
(Ajidarma, 2016: 782)

Ketidakstabilan dan ketidaknormalan alam disebabkan oleh adanya kontak dengan dunia luar. Banyak para pendatang yang menikmati dan mengeksploitasi alam di sekitar pedalaman tersebut. Namun, mereka tidak memperhatikan keberlangsungan ekosistem pedalaman tersebut, khususnya ekosistem danau.

Modernitas bisa dilihat dengan masuknya mesin perahu yang disebut Barnabas sebagai mesin Jhonson, mesin tersebut merupakan motor penggerak perahu yang menggantikan peran dayung dalam kapal. Selain itu, arloji menjadi penanda modernitas ke lingkungan Barnabas yang juga perubahan dalam memandang dunia. Hadirnya benda-benda tersebut mengakibatkan perubahan skala satuan waktu.

Arloji dan mesin tempel perahu Jhonson menciptakan perubahan skala waktu yang baru, perubahan ke skala yang lebih kecil dari skala hari atau malam, yakni skala dengan satuan jam, menit atau detik. Waktu menjadi sesuatu yang sangat berharga dan menentukan kehidupan di sekitar danau pedalaman sebuah negeri. Konsep satuan waktu yang mengerucut menjadikan masyarakat dituntut untuk produktif. Waktu dan kecepatan menjadi lebih diperhitungkan dan pertimbangkan. Ketepatan waktu yang lebih presisi menjadi sesuatu yang dianggap penting.

Tempat dan Ruang dalam Kesadaran Kleman: Perubahan Skala

Kondisi yang Harus diubah

Hunt (2018: 89) mengungkapkan bahwa alam dan tempat pada umumnya kerap kali dilibatkan dalam retorika nasionalisme sebagai wacana moral yang menuntut untuk mempertahankan tanah-air, mempertahankan negara, mempertahankan alam sekitar, dan bersedia untuk melestarikannya. Sebagai manusia yang tinggal di sekitar danau di pedalaman,

Kleman memiliki kesadaran dan pemahaman yang sama mengenai kehidupan, dan cara memandang tempat dan ruang. Namun, pandangan itu terus meluruh karena pendidikan dan akses informasi yang didapatkan Kleman.

Kleman sekolah ke kota untuk menjadi pendeta Kristiani. Namun Klemen memutuskan untuk berhenti dari sekolahnya. Selama di kota Kleman memperoleh akses informasi yang meluaskan cara pandang pada kampung halaman. Ia menyadari bahwa ia hidup di dunia yang, bersahaja, terbelakang, dan miskin secara ekonomi. Alam kampung halamannya terancam eksploitasi dan transmigrasi. Sumber daya alam, terutama hasil hutan, hasil laut, tambang, dan minyak bumi dikeruk. Pada waktu yang bersamaan, dengan alasan demi pemerataan penduduk, ribuan orang didatangkan ke tanahnya melalui program transmigrasi (Bdk. Whitten, 1987: 241-244 dan Fearnside, 1997: 260-562).

Sumber daya alam yang melimpah dieksploitasi terus-menerus, sementara penduduk aslinya terabaikan. Bahkan tercatat sebagai masyarakat dengan persentase kemiskinan terbesar (Bdk. BPS, 2021; BPS, 2022; Wahyuni dan Damayanti, 2014: 129).

Merdeka, Perubahan Skala

Mengingat kondisi lingkungannya yang terbelakang, tertinggal, dan terabaikan, mendorong Kleman untuk melakukan perubahan skala nasionalisme. Acuan bangsa yang luas, haruslah diperkecil skalanya. Tanah tempat ia tinggal, yang merupakan bagian dari wacana nasionalisme yang haruslah diperkecil. Jika acuan nasionalisme sebelumnya adalah kesatuan wilayah dari Sabang hingga Merauke sebagai luaran perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda (Bdk. Widjojo, 2006) yang masuk kategori nasionalisme sipil, Klemen hendak membangun nasionalisme yang skalanya mengacu pada kesamaan etnis yang disegregasi oleh nasionalisme sipil tersebut. Nasionalisme yang hendak

dibangun oleh Klemen itu adalah nasionalisme etnik yang berdasar warisan budaya, kesamaan bahasa, kesamaan kepercayaan, dan kesamaan leluhur (Bdk. Muller, 2008).

Perubahan skala tersebut dirasakan perlu agar masyarakat danau tersebut mampu mengurangi ketertinggalan, mengatur hidupnya sendiri, menikmati alam sendiri, dan tidak kelaparan di tanah sendiri yang kaya. Kecuali itu, perubahan acuan nasionalisme ke skala yang lebih kecil akan membuka jalan pembebasan dari penindasan kultural-simbolik yang selama ini diterima. Sebagai bagian Indonesia Timur, Papua distereotipkan sebagai etnis terbelakang, lugu, dan primordial. Ia dioposisikan dengan wilayah negara Indonesia Barat yang “Barat”, “berbudaya”, menguasai pengetahuan, dan menjadi pusat peradaban Indonesia.

Namun, upaya perubahan skala yang menjadi momen bagi pribumi untuk menegaskan jati diri dan identitas kultural mereka, upaya pembebasan diri dari kontrol imperial tersebut, merupakan sebuah ambivalen. Ambivalen karena dengan demikian ia menerima pendefinisian sepihak dari ‘Barat’, mengukuhkan dan menerima definisi dan berbagai stereotip dari barat tersebut. Atau dengan kata lain meminjam istilah Faruk (1994: 63) mereka mengukuhkan sesuatu yang ingin ditolaknya, melanjutkan tali yang ingin diputusnya.

Di sini tampak jelas bagaimana ambivalensi nasionalisme pascakolonialisme muncul. Nasionalisme yang dulu dipakai sebagai alat bagi Indonesia untuk membebaskan mereka dari kontrol kolonial, namun setelah merdeka hal itu berubah. Nasionalisme digunakan oknum tertentu untuk melakukan kekerasan dan menekan masyarakat tertinggal tersebut yang berarti melanggengkan kolonialisme itu sendiri.

Upaya melakukan perubahan skala tersebut dalam cerpen ini diwakilkan oleh upaya Klemen dengan bergabung kepada organisasi separatis, yang berusaha

melepaskan diri dari wacana nasionalisme sipil.

Setelah keluar dari sekolah, Klemen aktif dalam gerakan separatis. Kegiatan separatis yang dilakukan Klemen muncul dari narator yang menceritakan segala jalan pikiran Barnabas mengenai perubahan Klemen, kondisi masyarakat akhir-akhir ini yang tertarik gagasan Klemen, serta kabar yang simpang siur mengenai penembakan dan kerusuhan di berbagai tempat, serta bagaimana agama dijadikan sarana untuk mencapai perubahan skala nasionalisme.

Namun Barnabas merasakan perubahan yang terjadi belakangan ini, bahwa pendeta yang tidak bicara tentang kemerdekaan gerejanya akan sepi.

(Ajidarma, 2016: 784)

Agama di satu sisi merupakan warisan kolonial untuk misi peradaban Timur yang lugu dan liar. Tapi di sisi lain ia berbalik melawan kolonial itu sendiri, menjadi media untuk menyampaikan gagasan merdeka, gagasan melepaskan diri dari negara-bangsa, memperkecil skala. Dengan mengaitkannya pada permasalahan sosial, agama menjadi media yang ampuh untuk perubahan acuan dan skala nasionalisme di samping persamaan leluhur. Persamaan tersebut diistilahkan sebagai *share narrative* oleh Kingsbury (2021 :29).

Nasionalisme: Antara Segregasi dan Separatisme

Valeska (dalam Hawthorne, 2017: 67) memberikan batasan yang jelas antara segregasi dan separatisme. Menurutnya, segregasi digunakan oleh kelompok ekonomi dominan sebagai kontrol sosial, yaitu menjaga dan melanggengkan sistem stratifikasi ekonomi, politik, dan sosial. Adapun separatisme digunakan oleh pihak yang tidak diuntungkan secara ekonomi untuk secara radikal mengubah pengaturan sosial, politik, dan ekonomi. *MMD* menggambarkan masyarakat danau sebagai orang yang tidak diuntungkan secara

ekonomi. Terkait posisi demikian, Klemen berupaya melawan dengan melakukan separasi secara volunter dengan mewacanakan *shared narratives* tertentu pada konstituennya.

Setelah Klemen dan gagasannya marak diterima masyarakat, tiba-tiba Klemen menghilang dan ditemukan mengambang di danau dengan bendera bergaris putih-biru dan latar merah tersumpal dimulutnya. Narasi tersebut melambangkan partikularitas penindasan warga, yang dalam istilah Smith disebut *secessionist sub-state violence* (dalam Wirsing dan Ahrari, 2010: 15) oleh oknum penguasa dari nasionalisme sipil. Penindasan tersebut mengukuhkan kekuasaan pemerintah, menjadikan dalih bahwa siapa pun yang menentang nasionalisme Indonesia, merupakan pengkhianat nasionalisme.

Dari penindasan tersebut tampak jelas bagaimana ambivalensi nasionalisme muncul dalam *MMD*. Nasionalisme yang dulu dipakai sebagai alat bagi Indonesia untuk membebaskan mereka dari kontrol kolonial. Namun, setelah merdeka, hal itu berubah. Nasionalisme digunakan mereka untuk menggalang orang atau kesepakatan orang untuk menindas masyarakat danau yang berarti melanggengkan penjajahan itu sendiri. Kekerasan segregasi tersebut justru kontraproduktif karena hanya akan menyulut rakyat untuk menyerukan separatisme dan perubahan skala. Karena nasionalisme yang segregatif pada akhirnya akan melahirkan nasionalisme-separatis lainnya yang pada akhirnya menjadi rangkaian penindasan paralel yang tanpa ujung.

Simpulan

Mayat yang Mengambang di Danau karya Seno Gumira Ajidarma menampilkan dua kesadaran memandang bangsa: pertama diwakili Barnabas yang memandang bahwa konsep negara sebatas pada alam yang berada dalam jangkauan indra dan kesadarannya, dunia danau, dan beberapa pulau di sekitarnya tempat ia tinggal. Sedangkan kesadaran kedua diwakili oleh Klemen yang memandang bahwa negara

baginya adalah Papua, suatu wilayah kaya raya yang selama ini dieksploitasi bukan oleh dan untuk kepentingan masyarakat Papua itu sendiri. Selain itu, *MMD* menawarkan perubahan skala nasionalisme dari acuan sipil dengan kesamaan nasib pernah terjajah kolonialisme Eropa yang inklusif ke skala yang lebih kecil yakni nasionalisme etnis guna menyelesaikan masalah sosial yang ada.

Cerpen *MMD* juga menunjukkan bagaimana wacana nasionalisme itu bersifat labil. Tidak hanya ketika dioposisikan dengan kolonialisme, tetapi juga ketika dihadapkan pada wacana lain, khususnya wacana segregasi dan separatisme yang pada dirinya, masing-masing pun tidaklah final.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Anjaria, Ulka. 2011. Staggering Realism and the Ambivalence of Nationalism in the Colonial Novel. *NOVEL: A Forum on Fiction*, Vol. 44, No. 2, Hal. 186-207.
- Ashcroft, Bill., Griffiths, Gareth, dan Hellen Tiffin. 2002. *The Empires Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literature*. London & New York: Routledge.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Presentasi Penduduk Miskin (PO) Menurut Provinsi dan Daerah 2020-2022. *Diakses 22 Mei 2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. 2022. Berita Resmi Statistik 2022. *Diakses 22 Mei 2022*. https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20220117120322.pdf
- Faruk. 1994. "Universalisme yang Menyangkal: Nasionalisme dalam Sastra" dalam *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik,*

- Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk dan Yulia Nasrul Latifi. 2005. *Nasionalisme dalam An Nida'u al-Khalid Karya Najib Kaylani*. Tesis. Magister Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from Its Environmental and Social Impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553-570.
- Hawthorne, Susan. 2019. *In Defence of Separatism*. North Geelong & Mission Beach: Spinifex Press.
- Hunt, Laura. 2018. Seeing the Nation for the Trees. *An Interdisciplinary Critical Journal (Isu Khusus: Skala)*, Vol. 51, No. 3, Hal. 89-105.
- Kingsbury, Damien. 2021. *Separatism and the State*. Oxon & New York: Routledge.
- Muller, Jerry Z. 2008. Us and Them: The Enduring Power of Ethnic Nationalism. *Foreign Affairs, Maret-Apr*, Vol. 87. No. 2, Hal. 18-35.
- Rakhman, Arif Kurnia. 2014. *Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen Clara atawa Yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma*. *Jurnal Poetika*. Vo.2 Nomor 2. Hal. 107-116.
- Syeirazi, M.Kholid. 2003. "The Death of Nationalism? Problem dan Tantangan Bagi Paham Kebangsaan Indonesia". *Majalah Tradem*. Edisi 5. Yogyakarta.
- Yazgünoğlu, K. C. 2020. Anthropoaesthetics and anthroponatures: green unpleasant landscapes and climate catastrophe in Clare Morrall's *When the Floods Came*. *Journal of Narrative and Language Studies*, Vol. 8, Isu 15, Hal. 223-235.
- Wahyuni, Ribut N. T. Dan Arie Damayanti. 2014. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan di Provinsi Papua: Analisis Spatial Heterogenity*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 14, No. 2, Hal. 128-144.
- Whitten, Anthony J. 1987. Indonesia's Transmigration Program and Its Role in the Loss of Tropical Rain Forests. *Conservation Biology*, Vol. 1, No.3 1987, Hal. 239-246)
- Widjojo, Muridan S. 2006. Nationalist and Separatist Discourse in Cyclical Violence in Papua. *Asian Journal of Social Science*, Vol. 34. No.3, Hal. 410-430.
- Wirsing, Robert. G dan Ehsan Ahrari. 2010. *Fixing Fractured Nations: The Challenge of Ethnic Separatism in the Asia-Pasific*. New York: Palgrave Macmillan.